
Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital

Bustanul Arifin¹, Imron Fauzi², Mohammad Mahbub Junaidi³, Rena Dwi Fitriani⁴, Kuyatip⁵, Fadly Usman⁶

¹²³⁴⁵⁶ Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto; Indonesia

correspondence e-mail*, imronfauzi.790911@gmail.com, boesh.arif@gmail.com,
mahbobjoe@yahoo.com

Submitted:

Revised: 2026/06/01;

Accepted: 2026/07/11; Published: 2026/08/12

Abstract

This study explores the transformation of Islamic education management in the digital era, focusing on the strategies implemented and the challenges faced by Islamic educational institutions. The digital era brings significant changes in education management, where information and communication technology becomes the main pillar in supporting the teaching and learning process and education administration. This study uses a qualitative approach with a case study method in several Islamic educational institutions in Indonesia that have adopted digital technology in their management. The results of the study show that the transformation of Islamic education management in the digital era involves various innovative strategies, such as the implementation of an online learning management system (e-learning), curriculum digitalization, and the development of digital competencies for educators. However, the challenges faced are no less significant, including limited technological infrastructure, lack of digital literacy among educators and students, and resistance to change from some education stakeholders. This study concludes that the success of the transformation of Islamic education management in the digital era is highly dependent on the willingness of institutions to adapt and innovate, as well as adequate support from the government and society in overcoming the various challenges that arise. The implications of this study provide insight for Islamic education policy makers in formulating more effective strategies to face the dynamics of change in the digital era.

Keywords

Digital Era, Islamic Education Management, Transformation



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Transformasi manajemen pendidikan Islam di era digital merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat teknologi dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga menyentuh aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, serta pengambilan keputusan dalam lembaga pendidikan Islam. Kehadiran teknologi digital telah mendorong lembaga pendidikan untuk mengembangkan pola manajemen yang lebih adaptif, efektif, terbuka, dan responsif terhadap perubahan

lingkungan pendidikan.

Perubahan yang terjadi pada era Revolusi Industri 4.0 telah menggeser cara lembaga pendidikan dalam mengelola berbagai sumber daya. Sistem manajemen yang sebelumnya banyak mengandalkan proses manual mulai diarahkan menuju sistem berbasis digital. Pengelolaan administrasi peserta didik, data tenaga pendidik, keuangan, jadwal pembelajaran, penilaian, komunikasi kelembagaan, hingga penyimpanan dokumen dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai aplikasi dan sistem informasi. Digitalisasi tersebut memberikan peluang bagi lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan efisiensi kerja sekaligus mempercepat proses pelayanan kepada peserta didik, pendidik, orang tua, dan masyarakat.

Penerapan teknologi dalam manajemen pendidikan Islam juga memberikan peluang untuk menciptakan sistem pengelolaan pendidikan yang lebih terintegrasi.¹ Data yang sebelumnya tersimpan dalam berbagai dokumen terpisah dapat dikelola melalui sistem informasi yang lebih terstruktur. Pimpinan lembaga dapat memperoleh informasi yang diperlukan secara lebih cepat sehingga proses pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan data yang tersedia. Kondisi tersebut memungkinkan pengelolaan lembaga menjadi lebih terukur dan membantu pimpinan dalam melakukan pemantauan terhadap perkembangan program pendidikan.

Transformasi digital juga berkaitan dengan pengembangan pembelajaran. Lembaga pendidikan Islam dapat memanfaatkan platform pembelajaran daring, ruang kelas virtual, perpustakaan digital, serta berbagai sumber belajar berbasis multimedia. Pemanfaatan teknologi memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk memperoleh materi pembelajaran tanpa sepenuhnya bergantung pada ruang dan waktu pembelajaran konvensional.² Materi pendidikan Islam dapat dikembangkan dalam bentuk video, audio, animasi, modul digital, maupun media interaktif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih variatif. Penggunaan teknologi juga membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mengakses berbagai sumber pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan mereka.

¹ Ikbal Ropik and Adi Rosadi, "Tantangan Dan Peluang Implementasi Sistem Informasi Manajemen (Sim) Di Lembaga Pendidikan Islam: Challenges and Opportunities in the Implementation of Management Information Systems in Islamic Educational Institutions," *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 238–52; Putri Alfiah Aulia Rahma and Vika Nurul Mufidah, "Implementasi Teknologi Digital Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 110–20.

² Siti Hajar, Desy Sukma Risalahwati, and Muhammad Shahibul Muttaqin, "Inovasi Blanded Learning Mengabungkan Pembelajaran Konvensional Dan Teknologi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar," *NOVARA: Nusantara Innovation and Educational Technology* 1, no. 2 (2024): 67–81; Weny Nur Afdilla Simangunsong, "Pemanfaatan E-Learning Untuk Fleksibilitas Pembelajaran Dan Mudah Mendapatkan Kebutuhan Informasi Dimana Saja," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa* 1, no. 6 (2024): 492–99.

Meskipun menawarkan berbagai peluang, transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam menghadapi sejumlah persoalan. Salah satu persoalan yang cukup mendasar adalah keterbatasan infrastruktur. Tidak semua lembaga pendidikan memiliki perangkat komputer yang memadai, jaringan internet yang stabil, maupun fasilitas digital yang dapat mendukung seluruh kegiatan pendidikan. Kondisi tersebut semakin kompleks pada lembaga pendidikan yang berada di wilayah dengan akses teknologi yang masih terbatas. Ketimpangan infrastruktur dapat menyebabkan proses digitalisasi berlangsung tidak merata dan menciptakan kesenjangan antara satu lembaga pendidikan dengan lembaga lainnya.

Persoalan lain berkaitan dengan kemampuan sumber daya manusia dalam menggunakan teknologi. Ketersediaan perangkat digital tidak akan memberikan manfaat maksimal apabila tenaga pendidik dan tenaga kependidikan belum memiliki kemampuan yang memadai untuk menggunakannya. Literasi digital menjadi bagian penting dalam proses transformasi karena pendidik tidak hanya dituntut mampu menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga memahami cara memilih, mengelola, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara tepat. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan, pendampingan, pengembangan profesional, serta pembiasaan dalam penggunaan teknologi.

Transformasi digital juga dapat menghadapi resistensi terhadap perubahan. Sebagian pengelola lembaga pendidikan, pendidik, orang tua, maupun masyarakat mungkin masih merasa nyaman dengan pola pengelolaan dan pembelajaran yang telah lama digunakan. Kekhawatiran terhadap perubahan dapat muncul karena kurangnya pemahaman mengenai manfaat teknologi, keterbatasan kemampuan menggunakan perangkat digital, atau kekhawatiran bahwa perkembangan teknologi dapat mengurangi karakter khas pendidikan Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi tidak cukup dipahami sebagai proses pengadaan perangkat teknologi, tetapi harus dipandang sebagai perubahan budaya organisasi.

Dalam konteks pendidikan Islam, pemanfaatan teknologi perlu tetap ditempatkan dalam kerangka nilai-nilai keislaman. Kemajuan teknologi tidak seharusnya menghilangkan aspek moral, spiritual, dan pembentukan karakter peserta didik.³ Justru teknologi dapat dimanfaatkan untuk

³ Syaumi Safitri, Ani Cahyadi, and Husnul Yaqin, "Inovasi Dan Difusi Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 4 (2023): 1706–17.

memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui materi pembelajaran yang kreatif, komunikasi yang lebih luas, serta pengelolaan pendidikan yang lebih terarah. Pengembangan sistem digital perlu mempertimbangkan etika, tanggung jawab, keamanan informasi, serta penggunaan teknologi secara bijaksana.

Beberapa lembaga pendidikan Islam telah menunjukkan bahwa transformasi digital dapat diterapkan melalui berbagai strategi. Penggunaan platform pembelajaran daring, sistem administrasi berbasis digital, komunikasi antara sekolah dan orang tua melalui media digital, serta pengembangan kurikulum yang memadukan teknologi dengan pendidikan karakter merupakan beberapa bentuk adaptasi yang dapat dilakukan. Keberhasilan transformasi tersebut sangat bergantung pada kesiapan kepemimpinan, ketersediaan infrastruktur, kompetensi sumber daya manusia, serta kemampuan lembaga membangun budaya yang terbuka terhadap inovasi.

Transformasi manajemen pendidikan Islam pada akhirnya perlu diarahkan bukan sekadar untuk mengikuti perkembangan teknologi, tetapi untuk meningkatkan mutu pengelolaan pendidikan secara keseluruhan. Lembaga pendidikan Islam perlu memiliki perencanaan digital yang jelas, menentukan kebutuhan teknologi sesuai dengan kondisi lembaga, meningkatkan kompetensi sumber daya manusia, serta melakukan evaluasi secara berkala. Pendekatan tersebut memungkinkan teknologi digunakan secara proporsional dan memberikan manfaat nyata bagi pengelolaan maupun pembelajaran.

Dengan demikian, transformasi manajemen pendidikan Islam di era digital merupakan proses perubahan yang mencakup aspek teknologi, sumber daya manusia, organisasi, budaya, dan nilai. Tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, resistensi terhadap perubahan, serta kekhawatiran terhadap pengaruh teknologi perlu dihadapi melalui strategi yang terencana dan berkelanjutan. Pengelolaan pendidikan Islam yang mampu memadukan inovasi digital dengan nilai-nilai keislaman akan memiliki peluang lebih besar untuk menghasilkan sistem pendidikan yang efektif, adaptif, dan tetap memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi perubahan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam tentang strategi dan tantangan yang dihadapi oleh lembaga

pendidikan Islam dalam proses transformasi manajemen di era digital.⁴ Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks dalam konteks nyata dan memberikan wawasan yang kaya dan mendalam tentang pengalaman spesifik lembaga pendidikan. Penelitian ini berfokus pada beberapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang telah menerapkan teknologi digital dalam manajemen pendidikan mereka.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan para pemimpin lembaga pendidikan, guru, dan tenaga kependidikan, serta pengamatan langsung terhadap implementasi teknologi dalam manajemen lembaga. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena fleksibilitasnya yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi isu-isu yang muncul selama wawancara dan mendapatkan pandangan mendalam dari para informan. Data juga diperoleh melalui analisis dokumen terkait, seperti kebijakan digitalisasi, rencana strategis lembaga, dan laporan evaluasi implementasi teknologi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, yang melibatkan pengkodean data secara sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait strategi dan tantangan dalam transformasi manajemen pendidikan Islam. Proses analisis dimulai dengan pembacaan awal data, diikuti dengan pengkodean awal, pengembangan tema, dan interpretasi hasil dalam konteks literatur yang ada. Pendekatan ini membantu dalam memahami dinamika transformasi digital di lembaga pendidikan Islam dan memberikan gambaran tentang praktik terbaik serta hambatan yang dihadapi.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, dilakukan triangulasi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data, termasuk wawancara, observasi, dan dokumen tertulis. Selain itu, member checking dilakukan dengan meminta para informan untuk meninjau kembali hasil wawancara guna memastikan bahwa interpretasi peneliti akurat dan representatif. Penelitian ini juga mempertimbangkan etika penelitian dengan memastikan bahwa semua partisipan memberikan persetujuan tertulis sebelum berpartisipasi, dan data yang diperoleh dijaga kerahasiaannya. Hal ini sesuai dengan pedoman etika penelitian yang dianjurkan oleh Creswell & Creswell dalam konteks penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Teknologi Digital dalam Manajemen Pendidikan Islam

⁴ Rizal Safarudin et al., "Penelitian Kualitatif," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 9680–94.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan Islam telah mulai mengadopsi teknologi digital dalam berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan. Pemanfaatan teknologi tidak lagi terbatas pada kegiatan pembelajaran, tetapi telah berkembang ke dalam sistem manajemen lembaga secara lebih luas. Digitalisasi terlihat dalam pengelolaan administrasi, komunikasi kelembagaan, penyimpanan data, penyusunan jadwal, pengelolaan informasi peserta didik, serta pelaksanaan pembelajaran. Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari pola manajemen konvensional menuju sistem pengelolaan yang lebih terintegrasi dengan teknologi.

Salah satu bentuk penerapan yang paling terlihat adalah penggunaan platform pembelajaran digital. Platform e-learning memberikan ruang bagi lembaga pendidikan Islam untuk menyelenggarakan pembelajaran secara daring maupun hybrid. Penggunaan sistem tersebut semakin berkembang ketika lembaga pendidikan menghadapi kebutuhan untuk melaksanakan pembelajaran tanpa sepenuhnya bergantung pada pertemuan tatap muka. Materi pembelajaran dapat disimpan secara digital sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk mengakses kembali materi sesuai dengan kebutuhan mereka. Kondisi tersebut memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam proses pembelajaran sekaligus memungkinkan guru mengembangkan berbagai bentuk materi pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi juga memberikan perubahan pada pola komunikasi antara lembaga pendidikan dengan peserta didik dan orang tua. Informasi mengenai kegiatan sekolah, jadwal pembelajaran, tugas, agenda kelembagaan, maupun perkembangan peserta didik dapat disampaikan melalui berbagai media digital.⁵ Komunikasi yang sebelumnya membutuhkan pertemuan langsung dapat dilakukan secara lebih cepat melalui platform komunikasi yang tersedia. Bagi manajemen lembaga, kondisi tersebut dapat mempercepat penyampaian informasi dan mengurangi ketergantungan terhadap dokumen atau komunikasi secara manual.

Meskipun demikian, tingkat penerapan teknologi digital belum menunjukkan keseragaman. Terdapat lembaga yang telah memiliki sistem digital relatif baik, tetapi terdapat pula lembaga yang masih berada pada tahap awal digitalisasi. Perbedaan tersebut berkaitan dengan kondisi infrastruktur, kemampuan sumber daya manusia, ketersediaan anggaran, serta kesiapan organisasi dalam menerima perubahan. Lembaga yang memiliki fasilitas teknologi dan

⁵ Putu Wisnu Saputra and I Gede Dharman Gunawan, "Pemanfaatan Teknologi Pendidikan Sebagai Media Komunikasi Dalam Pembelajaran," in *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 2021, 84–96.

sumber daya manusia yang lebih siap cenderung lebih mudah mengintegrasikan teknologi ke dalam sistem manajemen.

Keterbatasan infrastruktur menjadi salah satu persoalan yang cukup dominan. Ketersediaan jaringan internet, perangkat komputer, perangkat pembelajaran, serta sistem penyimpanan data menjadi kebutuhan dasar dalam proses digitalisasi. Lembaga pendidikan yang berada di wilayah dengan akses internet terbatas menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam menerapkan sistem digital secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak dapat hanya mengandalkan kesiapan internal lembaga, tetapi membutuhkan dukungan lingkungan yang memadai.

Penerapan teknologi digital juga perlu diarahkan pada peningkatan kualitas manajemen, bukan sekadar penggunaan perangkat teknologi. Digitalisasi yang hanya menggantikan dokumen kertas dengan dokumen elektronik belum sepenuhnya menunjukkan transformasi manajemen. Transformasi yang lebih substansial terjadi ketika teknologi mampu membantu lembaga dalam mengintegrasikan data, mempercepat pelayanan, meningkatkan akurasi informasi, mendukung pengambilan keputusan, serta melakukan evaluasi terhadap program pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan penerapan teknologi perlu dilihat dari manfaatnya terhadap efektivitas pengelolaan lembaga.

Strategi Pengembangan Kompetensi Digital bagi Tenaga Pendidik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi digital tenaga pendidik menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan transformasi digital. Teknologi yang tersedia tidak akan memberikan manfaat maksimal apabila pendidik dan tenaga kependidikan belum memiliki kemampuan untuk menggunakannya secara tepat. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi digital perlu menjadi bagian dari strategi manajemen lembaga pendidikan Islam. Beberapa lembaga telah mengembangkan program pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kemampuan guru dan tenaga kependidikan. Kegiatan tersebut mencakup penggunaan platform pembelajaran, pembuatan materi digital, pemanfaatan aplikasi komunikasi, pengelolaan administrasi berbasis teknologi, serta penggunaan berbagai sumber belajar digital. Pelatihan yang dilakukan secara berkala memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengikuti perkembangan teknologi secara bertahap.

Pengembangan kompetensi digital tidak cukup dilakukan melalui pelatihan satu kali.

Perkembangan teknologi berlangsung secara cepat sehingga kemampuan yang diperoleh pada satu periode dapat menjadi kurang relevan ketika muncul perangkat atau sistem baru. Lembaga pendidikan perlu membangun pola pengembangan profesional yang berkelanjutan. Guru dapat diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan, diskusi, pendampingan, praktik langsung, dan berbagi pengalaman dengan sesama pendidik.

Pendekatan pendampingan menjadi penting terutama bagi guru yang belum terbiasa menggunakan teknologi. Sebagian pendidik mungkin mengalami kesulitan ketika harus menggunakan aplikasi baru atau mengubah kebiasaan kerja yang telah berlangsung dalam waktu lama. Kesulitan tersebut tidak selalu menunjukkan penolakan terhadap teknologi, tetapi dapat muncul karena kurangnya pengalaman dan rasa percaya diri. Pendampingan secara langsung dapat membantu mengurangi hambatan tersebut. Strategi lain yang dapat dilakukan adalah membentuk kelompok atau tim pendamping teknologi di lingkungan lembaga pendidikan.⁶ Guru yang memiliki kemampuan digital lebih baik dapat membantu rekan kerja yang masih mengalami kesulitan. Pola tersebut menciptakan budaya belajar bersama dan mengurangi ketergantungan terhadap pelatih dari luar lembaga. Pengembangan kompetensi akhirnya tidak hanya menjadi program formal, tetapi menjadi bagian dari budaya organisasi.

Resistensi terhadap teknologi juga perlu dipahami sebagai bagian dari proses perubahan. Sebagian guru mungkin merasa bahwa penggunaan teknologi akan menambah beban kerja atau mengurangi peran mereka dalam proses pendidikan. Pemahaman tersebut perlu diarahkan melalui komunikasi yang terbuka. Teknologi seharusnya diposisikan sebagai alat yang membantu guru menjalankan tugas, bukan sebagai pengganti peran pendidik. Dalam pendidikan Islam, posisi guru tetap memiliki peran penting dalam memberikan keteladanan, membimbing akhlak, membangun hubungan interpersonal, dan menanamkan nilai-nilai keislaman.

Integrasi Kurikulum Digital dengan Nilai-Nilai Islam

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa integrasi teknologi digital dengan nilai-nilai Islam masih menjadi tantangan yang membutuhkan perhatian khusus. Digitalisasi kurikulum tidak cukup dilakukan dengan memindahkan materi pembelajaran konvensional ke dalam bentuk digital. Pengembangan kurikulum digital perlu mempertimbangkan karakteristik pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada

⁶ Wiwin Sunarni and Rustam Ibrahim, "Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Tenaga Pendidik Dan Kependidikan Dalam Menghadapi Pembelajaran Abad Ke-21," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2025): 645–53.

penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap, akhlak, karakter, dan kesadaran spiritual peserta didik.

Beberapa lembaga pendidikan Islam telah berupaya mengembangkan materi pembelajaran yang menggabungkan teknologi dengan nilai-nilai keislaman. Materi keagamaan dapat disajikan melalui video pembelajaran, aplikasi mobile, modul digital, presentasi interaktif, maupun proyek berbasis teknologi. Penggunaan media tersebut dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam kepada peserta didik. Integrasi tersebut juga memberikan peluang untuk memperluas sumber belajar Islam. Peserta didik dapat memperoleh materi dari berbagai sumber digital dengan lebih mudah. Guru dapat memilih dan mengembangkan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namun, kemudahan akses terhadap informasi juga menimbulkan kebutuhan terhadap kemampuan menyaring informasi. Tidak semua informasi yang tersedia di ruang digital memiliki kualitas dan kesesuaian yang sama. Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk menilai informasi secara kritis dan menggunakannya secara bertanggung jawab.

Tantangan lain berkaitan dengan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pembentukan karakter. Pendidikan Islam memiliki dimensi sosial dan spiritual yang membutuhkan interaksi manusia secara langsung. Penggunaan teknologi secara berlebihan dapat mengurangi intensitas interaksi antara guru dan peserta didik apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pembelajaran digital sebaiknya tidak menggantikan seluruh interaksi tatap muka, tetapi digunakan untuk memperkuat proses pembelajaran.

Kurikulum digital juga perlu memperhatikan etika penggunaan teknologi. Peserta didik perlu diarahkan untuk memahami tanggung jawab dalam menggunakan media digital, termasuk menjaga sopan santun dalam komunikasi, menghargai karya orang lain, menjaga privasi, menghindari penyebaran informasi yang tidak benar, serta menggunakan teknologi untuk kegiatan yang bermanfaat.⁷ Dengan pendekatan tersebut, teknologi dapat menjadi sarana untuk memperkuat pendidikan karakter Islam. Integrasi kurikulum digital dengan nilai-nilai Islam pada akhirnya membutuhkan keseimbangan antara inovasi dan identitas. Lembaga pendidikan Islam tidak perlu menolak perkembangan teknologi, tetapi juga tidak seharusnya menerima teknologi

⁷ Nur Arifin, "Pendidikan Karakter Di Era Digital," *Penerbit Tahta Media*, 2025; M Anang Jatmiko et al., *Pendidikan Karakter Untuk Generasi Digital: Menumbuhkan Etika Di Era Teknologi* (PT. Nawala Gama Education, 2025).

tanpa pertimbangan nilai. Teknologi perlu ditempatkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, sedangkan nilai-nilai Islam tetap menjadi dasar dalam menentukan arah dan penggunaan teknologi.

Tantangan Infrastruktur dan Resistensi terhadap Perubahan

Tantangan infrastruktur menjadi salah satu faktor yang paling menentukan keberhasilan transformasi digital. Tidak semua lembaga pendidikan Islam memiliki kondisi fasilitas yang sama. Sebagian lembaga telah memiliki perangkat teknologi yang cukup lengkap, sementara lembaga lainnya masih menghadapi keterbatasan perangkat, jaringan internet, ruang pembelajaran digital, dan sistem pengelolaan data. Keterbatasan tersebut dapat memengaruhi keberlanjutan program digitalisasi. Sistem pembelajaran daring, misalnya, membutuhkan koneksi internet yang stabil dan perangkat yang dapat digunakan oleh guru maupun peserta didik. Apabila salah satu komponen tersebut tidak tersedia, pelaksanaan pembelajaran digital dapat mengalami hambatan. Persoalan biaya juga menjadi pertimbangan karena pengadaan perangkat, pemeliharaan sistem, peningkatan jaringan, dan pelatihan sumber daya manusia membutuhkan anggaran yang berkelanjutan.

Selain infrastruktur, resistensi terhadap perubahan juga menjadi tantangan penting. Transformasi digital membawa perubahan terhadap kebiasaan kerja dan pola komunikasi yang telah berlangsung lama. Sebagian pendidik mungkin merasa lebih nyaman menggunakan metode konvensional karena telah menguasainya. Perubahan menuju sistem digital membutuhkan waktu untuk beradaptasi.

Resistensi juga dapat muncul karena kekhawatiran terhadap dampak teknologi terhadap nilai-nilai pendidikan Islam. Sebagian pihak mungkin menganggap bahwa perkembangan teknologi dapat membawa budaya yang tidak sesuai dengan nilai pendidikan Islam. Kekhawatiran tersebut perlu dipahami secara proporsional. Penggunaan teknologi memang membutuhkan pengawasan dan pedoman yang jelas, tetapi penolakan terhadap teknologi secara keseluruhan bukan solusi yang tepat. Lembaga pendidikan perlu mengembangkan strategi perubahan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan.⁸ Guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan masyarakat perlu memperoleh pemahaman mengenai tujuan digitalisasi. Keterlibatan mereka dapat mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan rasa memiliki

⁸ Hastin Trustisari, "Digitalisasi Sebagai Pengembangan Model Pembelajaran" (Cendikia Mulia Mandiri, 2022); Wensly Peniel Raprap et al., *Kepemimpinan Pendidikan 5.0: Mengelola Sekolah Di Era Disrupsi* (Star Digital Publishing, 2025); Aris Mulyono, *Transformasi Pembelajaran Di Era Digital: Inovasi, Adaptasi, Dan Arah Baru Pendidikan* (PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2026).

terhadap proses perubahan. Transformasi akan lebih mudah diterima apabila seluruh pihak memahami manfaat, tujuan, dan batasan penggunaan teknologi.

Peran Kepemimpinan dalam Mengarahkan Transformasi Digital

Kepemimpinan merupakan faktor penting dalam menentukan arah transformasi digital di lembaga pendidikan Islam. Teknologi tidak dapat berjalan secara otomatis tanpa adanya kebijakan, perencanaan, dan pengawasan dari pimpinan lembaga. Pemimpin memiliki peran dalam menentukan prioritas digitalisasi, menyediakan dukungan sumber daya, membangun budaya organisasi, serta memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

Pemimpin yang memiliki visi terhadap perkembangan teknologi cenderung lebih mampu mengarahkan lembaga untuk melakukan perubahan secara sistematis. Transformasi tidak dilakukan hanya karena mengikuti tren, tetapi didasarkan pada kebutuhan lembaga. Pimpinan perlu menentukan bidang yang menjadi prioritas, seperti digitalisasi administrasi, pengembangan pembelajaran, pengelolaan data, komunikasi dengan orang tua, atau peningkatan kompetensi tenaga pendidik. Kepemimpinan juga berperan dalam menyediakan lingkungan yang mendukung inovasi.⁹ Guru perlu diberikan ruang untuk mencoba pendekatan pembelajaran baru tanpa merasa takut melakukan kesalahan. Pimpinan dapat memberikan penghargaan terhadap inovasi, menyediakan fasilitas pendukung, serta memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan kemampuan digitalnya.

Pendekatan kepemimpinan yang inklusif juga menjadi penting. Transformasi digital tidak seharusnya menjadi keputusan sepihak dari pimpinan. Keterlibatan guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan pihak terkait dapat membantu lembaga memahami kebutuhan dan hambatan yang muncul di lapangan. Proses pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai pihak dapat menghasilkan kebijakan yang lebih realistis dan mudah diterapkan. Pemimpin juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan nilai-nilai pendidikan Islam. Digitalisasi tidak boleh hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi harus tetap memperhatikan pembentukan karakter, akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, dan hubungan sosial. Teknologi perlu digunakan untuk memperkuat tujuan pendidikan, bukan menggantikan dimensi kemanusiaan dalam pendidikan Islam.

⁹ M Slamet Yahya, Sigit Candra Nuraziz, and Alifa Muzayyana Putri, "Kepemimpinan Transformasional: Strategi Membangun Budaya Inovatif Pendidikan," *Jurnal Tawadhu* 9, no. 2 (2025): 188–95.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi manajemen pendidikan Islam di era digital merupakan proses yang melibatkan banyak aspek. Penerapan teknologi, pengembangan kompetensi digital, integrasi kurikulum dengan nilai Islam, kesiapan infrastruktur, penerimaan terhadap perubahan, dan kepemimpinan memiliki keterkaitan yang kuat. Keberhasilan transformasi tidak dapat ditentukan hanya oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan manusia dan organisasi yang menggunakannya.

Lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi transformasi yang bertahap, realistis, dan berkelanjutan. Digitalisasi harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing lembaga sehingga tidak menimbulkan beban yang lebih besar daripada manfaat yang diperoleh. Peningkatan kompetensi tenaga pendidik perlu berjalan bersamaan dengan pengembangan infrastruktur. Penggunaan teknologi dalam kurikulum juga harus disertai penguatan nilai-nilai Islam agar modernisasi pendidikan tidak menyebabkan hilangnya identitas kelembagaan. Dengan pengelolaan yang tepat, teknologi digital dapat menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan efektivitas manajemen pendidikan Islam. Teknologi dapat membantu mempercepat pelayanan, memperluas akses pembelajaran, meningkatkan kualitas komunikasi, mendukung pengambilan keputusan, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adaptif. Pada saat yang sama, nilai-nilai Islam tetap menjadi fondasi yang mengarahkan bagaimana teknologi digunakan. Keseimbangan antara inovasi digital dan nilai keislaman inilah yang menjadi dasar penting bagi terciptanya manajemen pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan karakter dan tujuan utamanya.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa transformasi manajemen pendidikan Islam di era digital merupakan proses yang kompleks dan multifaset, yang memerlukan strategi inovatif dan adaptif untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Penerapan teknologi digital dalam manajemen pendidikan Islam telah membuka peluang besar untuk meningkatkan aksesibilitas, fleksibilitas, dan kualitas pembelajaran. Namun, keberhasilan transformasi ini sangat bergantung pada kesiapan lembaga pendidikan dalam mengatasi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, resistensi terhadap perubahan, dan rendahnya literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik. Strategi pengembangan kompetensi digital bagi tenaga pendidik dan integrasi kurikulum digital dengan nilai-nilai Islam terbukti efektif dalam beberapa kasus, namun masih banyak lembaga yang mengalami kesulitan dalam implementasinya. Tantangan infrastruktur dan

resistensi terhadap perubahan tetap menjadi hambatan utama yang memerlukan perhatian serius dari para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Kepemimpinan yang visioner dan inklusif terbukti memainkan peran penting dalam mengarahkan dan memfasilitasi proses transformasi digital di lembaga pendidikan Islam. Kepemimpinan yang efektif mampu mengatasi resistensi, membangun dukungan, dan memastikan bahwa transformasi digital berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan kebutuhan zaman. Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi manajemen pendidikan Islam di era digital bukan hanya tentang adopsi teknologi, tetapi juga tentang perubahan budaya, struktur, dan metode pembelajaran yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Keberhasilan transformasi ini memerlukan kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak dan komitmen untuk terus berinovasi dalam menghadapi dinamika perubahan di era digital.

REFERENCES

- Arifin, Nur. "Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Penerbit Tahta Media*, 2025.
- Hajar, Siti, Desy Sukma Risalahwati, and Muhammad Shahibul Muttaqin. "Inovasi Blanded Learning Mengabungkan Pembelajaran Konvensional Dan Teknologi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar." *NOVARA: Nusantara Innovation and Educational Technology* 1, no. 2 (2024): 67–81.
- Jatmiko, M Anang, Didik Cahyono, Ai Siti Nurmiati, Sitti Hartinah, Sugeng Irianto, Annistia Rahmadian Ulfah, Jamila Maulidiya Zalza Bila, Medi Yansyah, Endah Mardewanti, and Gilang Kartika Hanum. *Pendidikan Karakter Untuk Generasi Digital: Menumbuhkan Etika Di Era Teknologi*. PT. Nawala Gama Education, 2025.
- Mulyono, Aris. *Transformasi Pembelajaran Di Era Digital: Inovasi, Adaptasi, Dan Arah Baru Pendidikan*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2026.
- Rahma, Putri Alfiah Aulia, and Vika Nurul Mufidah. "Implementasi Teknologi Digital Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 110–20.
- Raprap, Wensly Peniel, Marthinus Ngabalin, Lindra Yolanda Camerling, Tri Ratno Wahono, Panca Aditya Subekti, Teti Febriani Zega, Zacharias Sahureka, Eva Marlina Simanungkalit, Marsinta Manurung, and Wisnu Sapto Nugroho. *Kepemimpinan Pendidikan 5.0: Mengelola Sekolah Di Era Disrupsi*. Star Digital Publishing, 2025.

- Ropik, Ikbai, and Adi Rosadi. "Tantangan Dan Peluang Implementasi Sistem Informasi Manajemen (Sim) Di Lembaga Pendidikan Islam: Challenges and Opportunities in the Implementation of Management Information Systems in Islamic Educational Institutions." *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 238–52.
- Safarudin, Rizal, Zulfamanna Zulfamanna, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. "Penelitian Kualitatif." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 9680–94.
- Safitri, Syaumi, Ani Cahyadi, and Husnul Yaqin. "Inovasi Dan Difusi Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 4 (2023): 1706–17.
- Saputra, Putu Wisnu, and I Gede Dharman Gunawan. "Pemanfaatan Teknologi Pendidikan Sebagai Media Komunikasi Dalam Pembelajaran." In *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 84–96, 2021.
- Simangunsong, Weny Nur Afdilla. "Pemanfaatan E-Learning Untuk Fleksibilitas Pembelajaran Dan Mudah Mendapatkan Kebutuhan Informasi Dimana Saja." *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa* 1, no. 6 (2024): 492–99.
- Sunarni, Wiwin, and Rustam Ibrahim. "Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Tenaga Pendidik Dan Kependidikan Dalam Menghadapi Pembelajaran Abad Ke-21." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2025): 645–53.
- Trustisari, Hastin. "Digitalisasi Sebagai Pengembangan Model Pembelajaran." *Cendikia Mulia Mandiri*, 2022.
- Yahya, M Slamet, Sigit Candra Nuraziz, and Alifa Muzayyana Putri. "Kepemimpinan Transformasional: Strategi Membangun Budaya Inovatif Pendidikan." *Jurnal Tawadhu* 9, no. 2 (2025): 188–95.